NO: 2334.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN
INPRES NO.6 TAHUN 1984 (1995/1996)

2334.

SUMPAH PALAPA GAJAHMADA

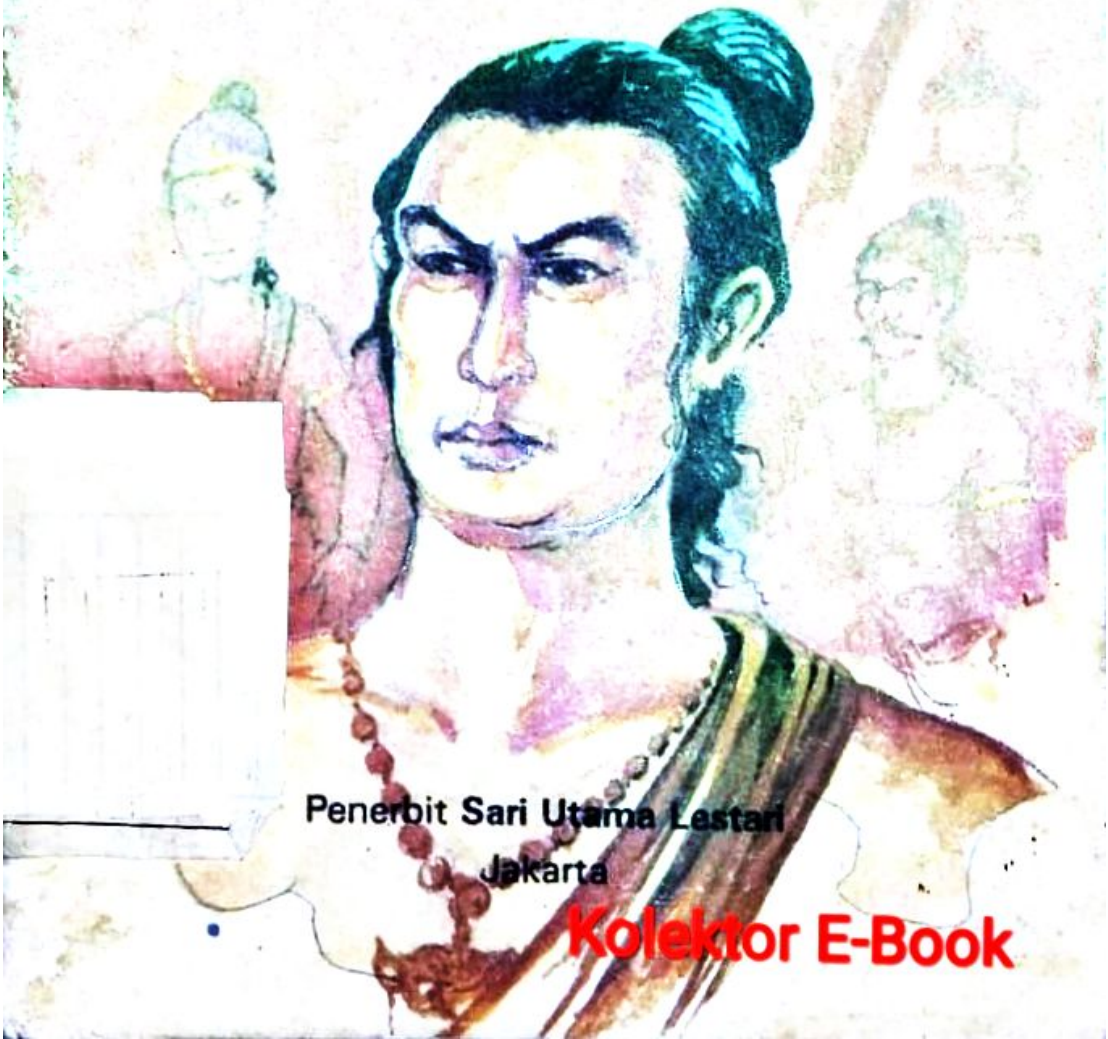

Penerbit Sari Utama Lestari
Jakarta

Kolektor E-Book

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN
INPRES NO. 6 TAHUN 1984 (1995/1996)

SUGIANTO

SUMPAH PALAPA GAJAH MADA

Edisi Revisi

Penerbit
SARI UTAMA LESTARI
Jakarta 1995

Sumber Buku : Awie Dermawan
Editor : Purnajaya

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada: Pengarang
Hak penerbitan pada : CV Sari Utama Lestari
Pencetak : PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung
Perancang kulit : Hidayat Said
Ilustrasi dalam : Hidayat Said
Cetakan pertama : 1981
Cetakan kedua : 1993
Cetakan ketiga : 1995

1.

Di kaki Pegunungan Kawi dan Arjuna,
pada aliran Sungai Brantas yang mengalir deras.
Pada permulaan abad ketigabelas,
lahirlah seorang bayi di sebuah desa.
Ayah-ibunya petani miskin, rakyat jelata.
Berselimutkan embun dingin,
tangisnya memecah kesunyian dusun.
Setelah besar ia bernama Gajah Mada.

2.

Di sebelah utara, Kerajaan Majapahit baru berdiri,
sebagai lanjutan dari Singasari yang sudah
binasa.
Jayakatwang raja Kedirilah yang
membumihanguskan Singasari.
Raden Wijaya sebagai pendiri Majapahit sudah
meninggal dunia.
Kekuasaan Kediri pun sudah binasa oleh Raden
Wijaya.
Semuanya itu didengar oleh Gajah Mada,
ia kini sudah jadi pemuda desa.
Gajah Mada bercita-cita tinggi,
kepada raja dan negara ia ingin berbakti.

3.

Sebagai seorang pemuda,
Gajah Mada sedih memikirkan rakyat desanya.
Perang demi perang selalu berkecamuk,
sawah ladang ikut rusak binasa.
Suatu hari terdengar pula olehnya,
di pusat Negara Majapahit pemberontakan merajalela.
Banyak pemuda yang tewas di medan perang,
tidak tahu pula untuk apa.
Negara Majapahit masih muda usia,
mengalami pancaroba. Pergolakan demi pergolakan,
pertentangan demi pertentangan tanpa henti.
Ditinggal pula oleh raja pendirinya.

4.

Bulatlah tekad Gajah Mada,
untuk meninggalkan desa kelahirannya.
Ibukota Majapahit satu-satunya tujuan,
di sana pemuda desa akan mencoba nasib peruntungan.
Akan tetapi Gajah Mada hanyalah anak dusun,
pekerjaan apakah yang akan dapat diperolehnya?
Akhirnya diterimalah ia sebagai pesuruh,
pada seorang menteri negara.
Pekerjaan itu dilakukannya sungguh-sungguh,
baginya tak ada pekerjaan yang hina.
Sementara itu siang malam ia belajar tulis-baca,
dan segala seluk-beluk negara.

5.

Dua tahun sebagai pesuruh,
Gajah Mada belajar dengan caranya sendiri.
Tanpa guru tanpa sekolah,
ia sudah pintar menulis-membaca dan ilmu negara.
Seluk-beluk negara dipelajarinya dalam-dalam.
Ilmu hukum ditekuninya sesungguh hati.
Ilmu keprajuritan diteliti dipahami.
Gajah Mada semakin dewasa juga,
besar dan tegap perawakannya. Tangkas gerak
lakunya, memikat bicaranya. Cerdas otaknya.
Karena pandai bergaul banyak pula sahabatnya.

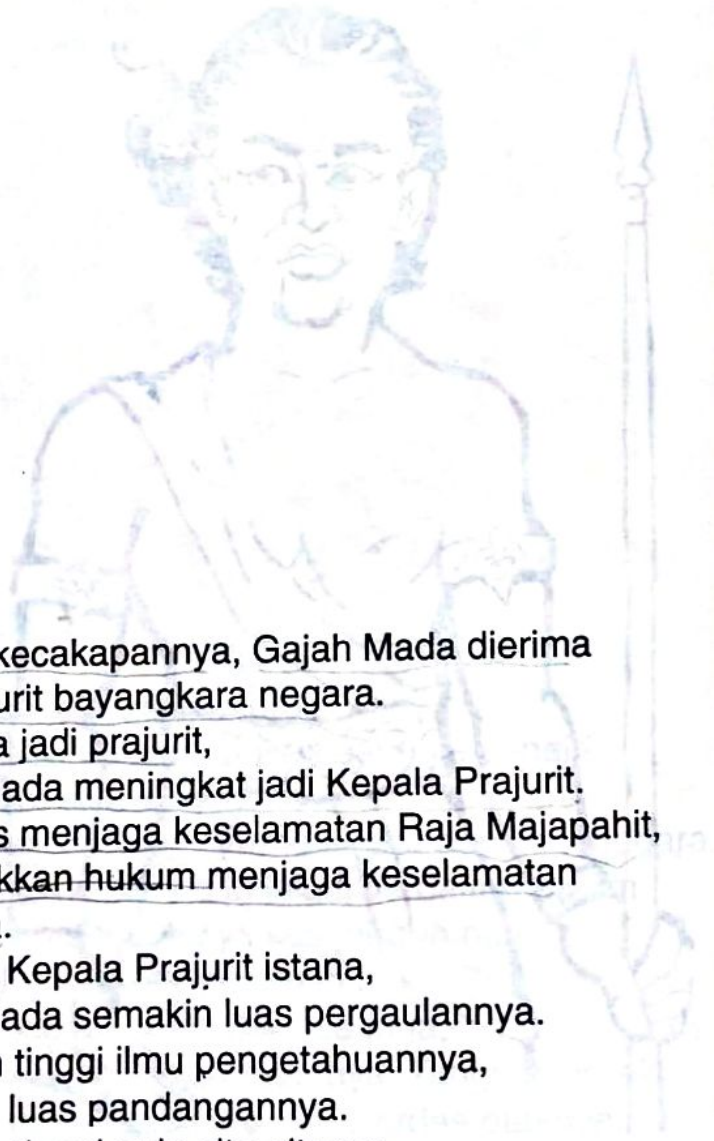

6.

Karena kecakapannya, Gajah Mada dierima
jadi prajurit bayangkara negara.
Tak lama jadi prajurit,
Gajah Mada meningkat jadi Kepala Prajurit.
Bertugas menjaga keselamatan Raja Majapahit,
menegakkan hukum menjaga keselamatan
mahkota.
Sebagai Kepala Prajurit istana,
Gajah Mada semakin luas pergaulannya.
Semakin tinggi ilmu pengetahuannya,
semakin luas pandangannya.
Semakin tinggi pula cita-citanya.

7.

Gajah Mada selalu siap berbakti,
tidak pernah mengeluh tidak pernah menyerah.
Tugas yang bagaimana pun sulitnya,
dilaksanakannya dengan gembira. Penuh tanggung jawab.
Setia kepada Sumpah Prajurit,
taat dan patuh kepada perintah atasan.
Bakti kepada negara.
Itulah semboyan hidup Gajah Mada.
Karena itu Patih Mangkubumi Arya Tadah,
sangat menaruh hatinya kepadanya.
Semakin lama semakin akrab pula persahabatan mereka.
Telah menjadi pengharapan Arya Tadah,
agar kelak Gajah Mada mampu menjadi penggantinya.

8.

Suatu pagi yang cerah,
Gajah Mada mendapat giliran jaga.
Sudah didengarnya desas-desus, bahwa Kuti kepercayaan raja hendak membunuh Raja Jayanegara.
Kuti pemimpin Angkatan Dharma Putra,
bermaksud jahat. Ia ingin merebut kursi mahkota.
Gajah Mada siap siaga bersama puluhan prajuritnya.
Benar saja. Menjelang sore hari terjadi huru-hara.
Kuti dan kawan-kawannya mengepung dan memasuki istana.
Seluruh pegawai istana panik, api berkobar,
pemberontak mengamuk dengan hebatnya.

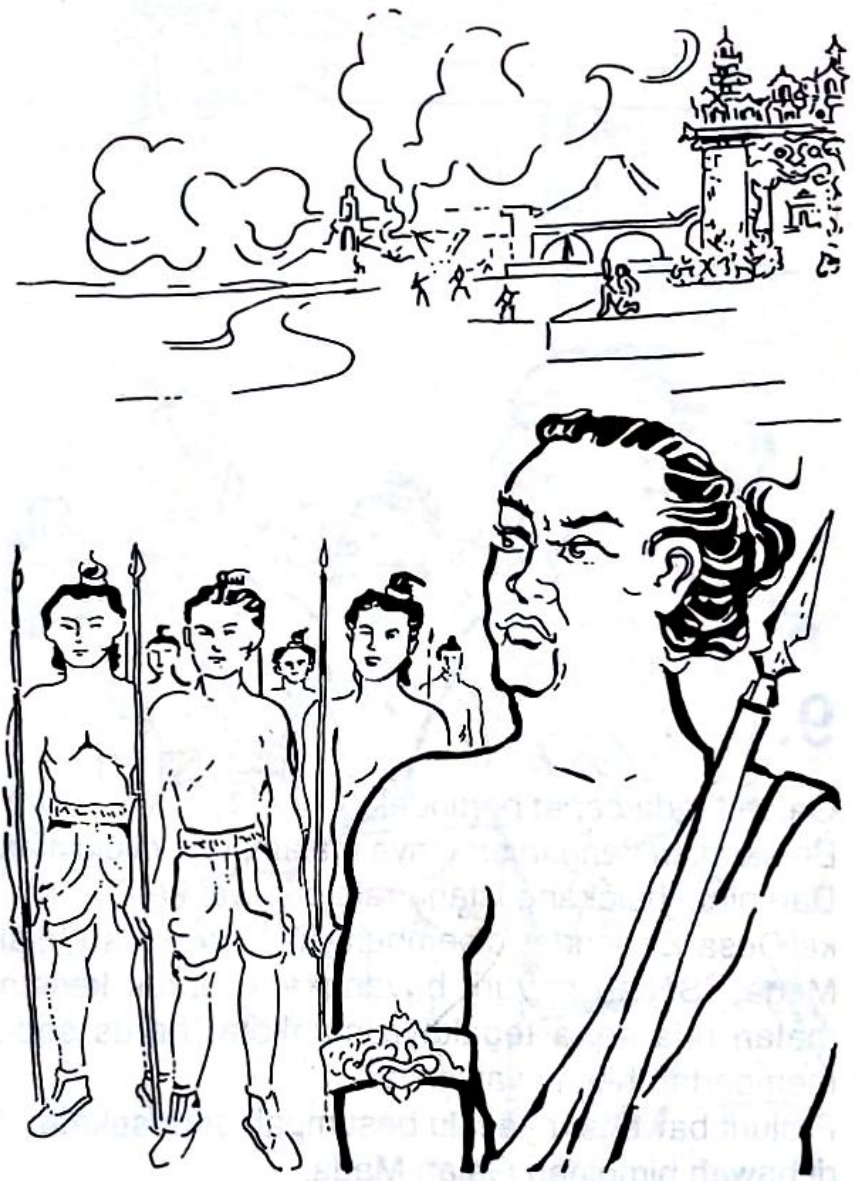

9.

Gajah Mada cepat bertindak.
Bersamaan dengan turunnya malam, raja diloloskan.
Dari pintu belakang istana raja dikawal ketat,
ke Desa Badander disembunyikan. Berkata Gajah Mada, "Setiap prajurit bayangkara, untuk keselamatan raja serta tegaknya mahkota, harus sedia mempertaruhkan nyawanya!"
Prajurit bawahannya lalu besumpah seia-sekata,
di bawah pimpinan Gajah Mada.

10.

Suatu hari di Desa Badander,
seorang prajurit minta pulang.
Sungguh dilarang Gajah Mada, pengawal raja itu selalu mendesak dengan berbagai alasan. Pada saat itu, Gajah Mada takkan percaya kepada siapa pun.
Sedang keselamatan raja ada di tangan pasukannya.
"Jika kau bersikeras hendak pulang juga, hukuman mati dapat dijatuhkan kepadamu!" kata Gajah Mada.
"Kenapa? Saya tidak membocorkan persembunyian raja!" jawab prajurit pengawal itu.
"Sebab kau melanggar Sumpah Bayangkara! Tidak patuh kepada atasan!"
Akhirnya orang itu terpaksa dibunuh Gajah Mada dengan keris dan tangannya sendiri.

11.

Lima hari setelah pembunuhan itu,
Gajah Mada minta diri kepada Raja Jayanegara.
Sendirian ia kembali ke ibukota,
menyamar sebagai orang biasa. Gajah Mada mengatur siasat.
Mendengar setiap pembicaraan orang.
Tahulah ia bahwa Kuti tidak didukung rakyat.
Pemberontakannya hanya karena ambisinya belaka.
Diketahuinya pula, bahwa di kalangan pegawai tinggi negara, hasutan dan adu domba bersimaharajalela.
Gajah Mada lalu menemui Menteri Amancanegara.
Walikota Majapahit itu dengan gugup bertanya,
"Hai Mada! Di mana sekarang Sri Baginda Jayanegara?"

12.

Gajah Mada tertegun.
Dengan muka sedih yang dibuat-buat ia berkata,
"Sri Baginda telah dibunuh Kuti dan pengikutnya!"
Mendengar itu, Menteri Amancanegara menangis sedih.
Demikian pula orang banyak,
yang segera berdatangan di pendapa walikota.
Melihat keadaan itu, yakinlah Gajah Mada,
bahwa raja masih dicintai rakyatnya. Berkatalah ia
"Wahai rakyat Majapahit! Dengarkanlah oleh kalian!
Sri Baginda tidak mati! Tapi saya sembunyikan!
Dan hanya akan saya kembalikan kalau keadaan benar-benar sudah aman!"
Hadirin bersorak-sorai karena gembira.

13.

"Mada! Kembalikan raja ke Majapahit!
Kalau tidak keadaan semakin tidak menentu!" teriak hadirin.
"Saya akan kembalikan, tapi marilah kita tumpas pemberontak! Tunjukkanlah kepada saya, kesetiaan kalian kepada raja!"
Demikian kata Gajah Mada, tangkas bicaranya.
Gemuruhlah orang banyak di pendapa
menyambut ajakan Gajah Mada Bayangkara muda teruna.
Kuti dan Semi dikepung rakyat,
kemudian ditangkap lalu dibunuh.
Pemberontakan dapat dipadamkan.
Keadaan pun sudah aman.
Gajah Mada kembali ke Badander melaporkan keadaan.

14.

Keesokan harinya Raja kembali ke Majapahit.
Sepanjang jalan rakyat ramai mengelukan.
Gajah tunggangan kepadanya diberikan,
berpayung kebesaran berwarna kekuning-kuningan.
Gajah Mada berkuda di barisan paling depan,
pedang di tangan indah berkilauan.
Rakyat menyambutnya gegap gempita,
mereka gembira karena selamatnya Sri Baginda Jayanegara.
Rakyat memuji ketangkasan pahlawan Gajah Mada.
"Hidup Majapahit! Panjang usia Raja kita!
Hidup pahlawan kita, Gajah Mada!" seru rakyat banyak.
Raja dan Gajah Mada melambaikan tangannya.

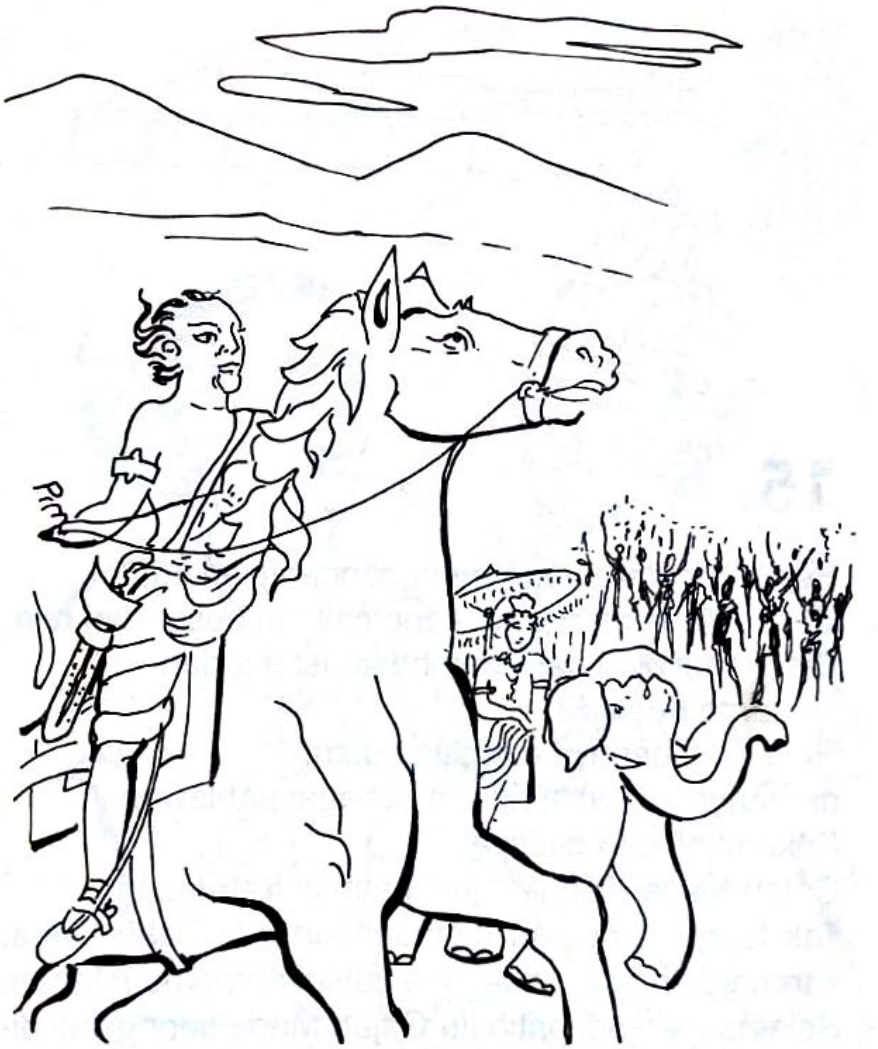

15.

Sejak peristiwa yang menggoncangkan itu,
Gajah Mada mendapat kepercayaan besar dari raja.
Disenangi oleh para pembesar istana dan
keluarga baginda.
Raja memberinya cuti dua bulan,
namanya semakin harum sebagai pahlawan.
Sekembali dari cutinya,
Gajah Mada diangkat jadi patih di Kahuripan.
Tak lama kemudian dipindahkan jadi Patih Daha,
karena dianggap cakap menjalankan pemerintahan.
Selama menjadi patih itu Gajah Mada sering kali di-
panggil menghadap.
Raja di pusat pemerintahan minta pendapat dan
bantuan.

16.

Suatu kali Raja jatuh gering,
bisulnya besar, sakitnya bukan main di lambung kanannya.
Sudah sekian lama raja selalu terbaring.
Selama itu Gajah Mada selalu mendampingi raja,
ia bebas keluar masuk kamar Jayanegara.
Raja menjerit-jerit menahankan sakit,
bisulnya membengkak minta dibedah saja.
Tapi siapakah tabib bedah di istana, kecuali Tanca?
"Sri Baginda, tabib kita tidak ada di dalam kota.
Satu-satunya adalah Tanca. Tapi saya tidak percaya kepadanya. Bukankah ia kawan Kuti juga?"
kata Gajah Mada.
"Tidak peduli! Panggil saja ia kemari. Saya sudah tidak tahan. Biar saya dibedah!" kata Raja.

17.

Tanca datang. Ia pun segera bekerja.
"Bisul Baginda sudah sangat membengkak.
Satu-satunya jalan harus dibedah!" kata Tanca
kepada Gajah Mada
Gajah Mada memandang Tanca ragu-ragu.
"Sudahlah Mada! Biarkan saya dibedah.
Tanpa dibedah penyakit ini akan berkepanjangan!"
kata Baginda.
Tanca membedah bisul baginda.
Gajah Mada mengawasinya.
Hanya mereka bertiga saja dalam kamar itu,
nyawa baginda di ujung pisau Tanca.
Bedah yang dilakukan Tanca berhasil. Akan tetapi
saat itu juga, pisau bedah ditusukkan ke jantung
baginda.

18.

Baginda meninggal saat itu juga.
Gajah Mada pun tak kalah gesit. Saat itu juga,
Tanca ditikam mati dengan kerisnya.
Istana panik, perempuan-perempuan menjerit.
Keadaan sangat genting, dugaan dan gunjingan bermacam-macam.
Baginda belum punya anak,
siapa yang akan menggantikan Raja?
Terdengar pula desas-desus, Gajah Madalah yang menyuruh Tanca membunuh raja.
Agar tidak bocor rahasianya, karena itu Tanca lalu dibunuhnya.
Gajah Mada nyaris jadi sasaran amarah rakyat.
Tapi segera terbukti, hasutan itu datang dari istri Tanca.

19.

Melihat keadaan yang genting itu,
pemuda Gajah Mada cepat mengambil keputusan.
Segera ia menghadap Rani Daha dan Rani Kahuripan, keduanya saudara perempuan raja yang meninggal.
Katanya, "Paduka kedua putri saudara raja. Sudah jelas bagi kita tak ada putra yang akan duduk di singgasana mahkota. Karena itu hamba usulkan, agar paduka berdua ini sama-sama menjadi Wali Mahkota. Sampai akhirnya ada Putera Mahkota dari kandungan putri berdua!"
Gajah Mada berpandangan jauh ke depan,
pendapat dan nasihatnya didengarkan.
"Terima kasih Mada. Pendapatmu bijaksana sekali!" ujar Rani Daha.

20.

Rani Kahuripan Tribuanatunggadewi,
Rani Daha Haji Mahadewi lalu memerintah Majapahit.
Sementara itu Patih Amangkubumi sudah semakin tua.
Kepada kedua Rajaputri diusulkannya,
agar Gajah Mada ditunjuk sebagai penggantinya.
"Gajah Madalah yang tepat menggantikan hamba. Di seluruh Majapahit tak ada bandingannya. Ia seorang yang cerdas. Jujur pula.
Kesetiaannya kepada Mahkota tak ada duanya.
Seorang ahli hukum. Ahli negara. Ahli perang pula!" kata Patih Arya Tadah.
"Kalau begitu pendapat Pamanda Patih Amangkubumi, saran Paman kami setujui. Namun hendaklah ia didampingi!"
Demikian sahut Tribuanatunggadewi.

21.

Tibalah saat yang bersejarah,
bagi Kerajaan Majapahit dan kehidupan Gajah Mada.
Di hadapan sekalian menteri dan raja-raja bawahan, disaksikan oleh kedua Wali Mahkota, Gajah Mada diangkat menjadi Patih Amangkubumi.
Sebagai kepala pemerintahan Majapahit ia dipermuliakan.
Lebih terkenal dengan panggilan Mahapatih Gajah Mada.
Demikianlah anak desa dari aliran Sungai Brantas itu, sekarang jadi orang kuat di Majapahit.
Setelah pengangkatannya,
segera ia menyusun pemerintahan.
Pembangunan dan angkatan perang jadi pusat perhatian.

22.

Tak berapa lama kemudian,
Gajah Mada memanggil sidang.
Di hadapan kedua putri, segenap menteri
dan panglima, Gajah Mada hendak membentangkan cita-citanya.
Agar dapat diketahui oleh semua rakyat Majapahit, apa yang akan dilaksanakannya selama pemerintahannya.
Setelah berhatur sembah di hadapan Putri Wali Mahkota, berpidatolah Gajah Mada.
Di akhir pidatonya ia mengangkat sumpah,
"Paduka Rani dan hadirin sekalian. Itulah cita-cita kami sebagai kepala pemerintahan, akan kami jalankan.
Karena itu, dengarlah oleh tuan-tuan.
Saya tidak akan berhenti berpuasa memakan buah palapa, sebelum seluruh Nusantara saya persatukan!"

23.

Hadirin diam terpaku.
Gajah Mada menatap semua menteri.
Lalu diteruskannya,
"Jika telah berhasil menundukkan Nusantara, saya baru akan beristirahat. Jika Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik telah tunduk, saya baru akan beristirahat!" *)
Demikian Gajah Mada mengangkat sumpahnya.
Sumpah itulah yang sangat terkenal dalam Sejarah Nusantara sebagai Sumpah Palapa Gajah Mada.
Banyak hadirin yang kagum akan cita-cita Gajah Mada.
Tapi ada juga yang mengejek dan menghina.
Namun, Rani Wali Mahkota memberi restunya kepada Gajah Mada.

---

*) "Lamun humus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa".

24.

Gajah Mada kini sudah Mahapatih. Besar sekali kuasanya. Ia berjuang dengan tangkas untuk melaksanakan cita-citanya.
Setiap detik dari denyutan jantungnya,
diabdikannya kepada Negara Majapahit.
Tak kenal lelah. Tak kenal menyerah.
Mahapatih Gajah Mada, maju terus selangkah demi selangkah.
Setiap pemberontakan dipadamkannya.
Ke Kerajaan Pasai dan Melayu di Sumatera,
dikirim empat puluh ribu orang tentara.
Dari sana terus ke Malaka dan Tanjungpura.
Sepuluh tahun masa jabatannya sebagai patih
Pusat Majapahit.
Nusantara Barat sudah tunduk ke bawah mahkota.

25.

Gajah Mada semakin tinggi semangat kerjanya.
Rani Kahuripan telah melahirkan putra mahkota,
Hayam Wuruk diberikan namanya.
Majapahit semakin jaya dan besar kekuasaannya,
kuat angkatan perangnya maju perdagangannya.
Sawahnya luas dan makmur di Tanah Nusantara
yang subur.
Rakyat semakin makmur dan sejahtera,
semuanya itu karena tangan kuat Gajah Mada.
Ketika Hayam Wuruk sudah berusia sembilan
tahun, timbullah niat di hati Gajah Mada
merampungkan cita-citanya.
Nusantara Timur masih terpecah-pecah.
Sumpah Palapanya baru setengah yang terlaksana.

26.

Dari berbagai kerajaan yang sudah ditaklukkan,
Gajah Mada minta bantuan tentara.
Maka berdatanganlah dari Sumatera, Tanjungpura,
dan Sunda.
Melalui laut, di Pelabuhan Cangu,
mereka berkumpul semua.
Ditambah lagi bala tentara dari pusat Majapahit.
Semuanya delapan puluh ribu banyaknya.
Maka pada suatu pagi yang cerah bertolaklah
bala tentara itu.
Gajah Mada sendiri langsung memimpinnya.
Bali segera tunduk. Lombok, Sumbawa, Seram
segera menyerah.
Sampai ke Teluk Bone. Seluruh Makasar
sudah ditaklukkannya.
Ada kalanya Gajah Mada mempercayakan pimpinan
Angkatan Perang kepada Laksamana Nala, Dompo
ditaklukkan oleh Laksamana Nala.
Seluruh Kepulauan Maluku menyatakan bersatu,
belum pernah orang melihat tentara sebanyak itu.

27.

Seluruh perjalanan Gajah Mada dan tentaranya,
adalah pawai kemenangan yang gemerlapan.
Tiba di Majapahit disambut seluruh rakyat
sebagai pahlawan.
Gajah Mada Panglima Angkatan Perang, bersama
Laksamana Nala turun ke darat disambut genderang.
Upacara kebesaran diadakan menyambut
pulangnya pejuang.
Dari pelabuhan Gajah Mada dan tentaranya dielu-
elukan, di pendapa istana Putera Mahkota siap
menyambutnya.
Kepada Rani Wali Mahkota Gajah Mada melapor-
kan, semua hasil penaklukannya.
Saat itu tak ada seorang pun manusia,
yang berani mengejek Gajah Mada.

28.

Keluar dari paseban, Gajah Mada menuju pekarangan istana.
Di sana di bawah pohon beringin, lautan manusia telah menunggunya.
Rakyat Majapahit ingin melihat muka pahlawannya.
Gajah Mada melambaikan tangan,
disambut ribuan tangan rakyat gegap gempita.
Berkatalah Gajah Mada,
"Wahai sekalian rakyat Majapahit!
Sekarang Sumpah Palapa semuanya telah terlaksana. Seluruh Nusantara sudah bersatu ke bawah Mahkota Majapahit.
Dua puluh lima tahun yang lalu,
orang menertawakan saya.
Sekarang marilah kita bergembira.
Putera Mahkota Kerajaan sudah akan memegang pemerintahan.
Kepada Putera Mahkota segala kemenangan ini kami persembahkan!"

29.

Tiba pada waktunya Hayam Wuruk putera mahkota,
dinobatkan menjadi Raja Majapahit.
Bersama Gajah Mada yang banyak pengalaman,
Hayam Wuruk membawa Kerajaan Majapahit ke
puncak kebesaran.
Kebesaran Majapahit tersiar ke segenap penjuru
benua, dibawa oleh kapal-kapal dagangnya yang
banyak sekali.
Menyinggahi setiap pelabuhan, mengarungi
setiap samudera.
Di hari tuanya Gajah Mada diberi sebidang tanah
dekat Pasuruan.
Di sana ia sering bersunyi diri menghadap Ilahi.
Ke sana pujangga Prapanca diundang,
untuk menggubah syair wasiat dan kenang-
kenangan.
Adapun pemerintahan sedikit demi sedikit
telah dilepaskan.
Kepada Raja Hayam Wuruk satu-satunya
tumpuan harapan.

30.

Suatu pagi yang mendung,
terlihatlah Raja Hayam Wuruk menunggang
kereta kencana.
Baginda baru saja berziarah ke
makam Pahlawan Gajah Mada*)
Dengan murung berliau berkata,
kepada ibunda yang duduk menunduk di sebelahnya,
"Tak ada orang yang mampu menggantikan Gajah Mada.
Betapa berat menerima warisan kebesaran,
yang ditinggalkannya!
Dan beban itu sekarang di pundak saya!"
"Benar kata Ananda Raja itu.
Gajah Mada tak ada duanya.
Tetapi Raja Majapahit harus dapat mewarisi
api semangatnya!
Kalau guru sudah tiada, murid haruslah meneruskan cita-cita dan perjuangan gurunya!" kata ibunda raja.
Kereta memasuki istana disambut para punggawa.

---

*) Gajah Mada wafat tahun 1364.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Muhammad Yamin, *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1972.
2. Nugroho Notosusanto, Yusmar Basri (editor), *Sejarah Nasional Indonesia,* jilid I untuk SMP, Jakarta, PN Balai Pustaka, cetakan keempat, 1981.
3. Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia,* Jakarta, PN Balai Pustaka, 1950.
4. Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1965.